



Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Yang Adil, Jujur, Dan Objektif

Samuel Moi Ganang Manik¹, Dorlan Naibaho²

¹ IAKN Tarutung; samuelmanik0806@gmail.com

² IAKN Tarutung; dorlannaibaho4@gmail.com

Number telp: 082312974561

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 11/02/2023

Abstrak

Guru merupakan komponen paling diutamakan dalam terjalannya sistem pendidikan yang harus mendapatkan perhatian maksimal. Selain itu ,kompetensi kepribadian guru PAK juga harus benar- benar memiliki sifat yang adil, jujur, dan objektif serta berlandaskan oleh kasih dimana guru mengemban peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen harus memelihara iman kepercayaannya dengan cara rajin beribadah, berdoa, dan mengikuti jejak Yesus sebagai guru yang agung, dimana guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus dalam mengajar melainkan mampu menjadi pengasuh dan Pembina, guru PAK didalam menyampaikan injil bukan hanya dalam bentuk pengajaran tetapi terlebih dalam hal keteladanan yang ditonjolkan dalam kehidupannya. Guru pendidikan Agama Kristen juga harus menyadari bahwa dirinya masih harus tetap belajar serta meneladani Yesus Kristus dalam mengajar.

Kata Kunci

Guru PAK; Adil; Jujur dan objektif

Corresponding Author

samuel manik

IAKN, Tarutung; samuelmanik0806@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kata kompetensi merupakan suatu hal yang menyangkut kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Secara umum profesi guru mempunyai tiga tugas, yaitu pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Pendidikan berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengajar berarti menanamkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; Pendidikan berarti mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk hidup. Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab di atas, guru diharapkan memiliki keterampilan dan kualifikasi tertentu yang merupakan bagian dari keterampilan profesional guru. Kompetensi pada dasarnya diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan. McLeod (1990) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kondisi yang diharapkan. Kualifikasi seorang guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan tepat sasaran di mata pemangku kepentingan. Sebagai guru, guru harus memiliki izin mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai guru. Sebagai seorang guru, setiap guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Inti pengajaran adalah proses yang membimbing siswa untuk belajar. Oleh karena itu kegiatan sekolah meliputi penyiapan materi, persiapan penyampaian materi dan persiapan diskusi, penyediaan ruang, penyelenggaraan ceramah dan petunjuk, penyelesaian masalah, memimpin dan membimbing serta memberi motivasi. diajarkan secara tuntas dan menyeluruh. Niat baik untuk berbagi ilmu dengan siswa dan komitmen untuk belajar sepanjang hayat. Komitmen seorang guru dalam belajar dalam konteks ini meliputi mempelajari ranah keilmuan yang diajarkan, mempelajari pemahaman siswa dan metode mengajar atau cara mengajarkan ilmu/studinya. Mengenai metode pengajaran, jika seorang guru merasa cara atau cara mengajarnya kurang, maka ia harus melengkapinya dengan berbagai pelatihan, membaca berbagai buku baru dalam bidang studinya dan menggunakan berbagai metode pengajaran baru melalui internet. yang bisa diterima. Semua itu dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan



beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang berbeda untuk memenuhi perbedaan individu siswa; Untuk lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong pengembangan bakat-bakat baru; dan menciptakan jaringan kegiatan pembelajaran di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengontekstualisasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan nyata sehingga termotivasi tinggi untuk belajar. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, tentunya setiap guru perlu memperbarui keterampilannya baik dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop maupun melakukan penelitian pendidikan seperti Penelitian Tindakan Kelas (AUTO). Melalui berbagai kegiatan tersebut, guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang mencakup strategi dan teknik mengajar, pengelolaan kelas, meningkatkan kedisiplinan kelas dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang dapat menginspirasi perkembangan kognitif siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan umpan balik dari siswa dan guru lainnya tentang apa yang telah diajarkannya selama ini guna memperbaikinya.

Mengajar merupakan suatu tugas atau profesi yang memerlukan keterampilan khusus sebagai seorang guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tersebut atau untuk bekerja sebagai guru. Orang yang pandai berbahasa di bidang tertentu masih belum bisa disebut guru. Menjadi seorang guru memerlukan keadaan khusus, apalagi sebagai guru profesional yang benar-benar harus berhadapan dengan isi pendidikan dan pengajaran serta berbagai ilmu lain yang harus dipupuk dan dikembangkan selama masa pendidikan atau pra-pendidikan tertentu. Proses yang dimaksud di sini merujuk pada interaksi seluruh komponen atau unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar yang saling berkaitan (interdependen) untuk mencapai suatu tujuan. Komponen belajar mengajar meliputi tujuan pengajaran yang dapat dicapai, bahan pelajaran, metode pengajaran, perangkat pembelajaran dan evaluasi sebagai alat untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan tersebut. Kesemuanya saling berkaitan, yang dapat digambarkan pada uraian berikut. Dalam belajar-mengajar harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran tertentu (TPK). Setelah merumuskan TPK, langkah selanjutnya adalah menentukan materi pembelajaran sesuai tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode pengajaran yang akan digunakan untuk mengembangkan bahan pelajaran agar dapat diterima dan dimiliki oleh siswa. Kemudian temukan alat pengajaran yang dapat memperjelas dan memudahkan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran serta mendukung pencapaian tujuannya. Akhirnya ditetapkan suatu alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan umpan balik kepada guru untuk meningkatkan mutu pengajaran dan jumlah belajar siswa.

2. METODE

Metode yang saya gunakan ialah metode kualitatif dan pendekatan penelitian pustaka yakni, mengambil sumber data dari berbagai buku perpustakaan IAKN Tarutung, karya ilmiah, dan jurnal untuk mendapatkan data penelitian. Data-data tersebut dirangkum dan didiskusikan menjadi dasar yang kuat untuk memulai suatu karya tulis ilmiah

3. PEMBAHASAN

1.1 Pribadi Guru

Kompetensi kepribadian menurut Dorlan Naibaho dalam bukunya berjudul "Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen" mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah: Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Pada tahun 1948, 17 persen pasien yang dirawat di rumah sakit besar Amerika didiagnosis menderita penyakit mental, 19 persen adalah petani, 30 persen dokter gigi, 36 persen adalah pengacara dan ibu rumah tangga. dan 55 persen guru! Dari semua pekerjaan guru yang paling banyak menimbulkan masalah mental. Bisa jadi pekerjaan guru, terutama

dalam menangani anak, menimbulkan banyak stres dan frustrasi. Tidak menutup kemungkinan juga orang-orang dengan karakteristik tertentu memilih posisi guru. Sekolah tradisional dengan disiplin yang ketat membutuhkan orang-orang yang keras, bahkan yang memiliki kecenderungan sadis. Dalam menghadapi anak yang tidak berdaya, kecenderungan sadis dapat terwujud dalam berbagai bentuk yang tidak dilarang oleh undang-undang. Atau orang-orang yang menjadi guru yang takut menghadapi agresi di dunia luar dan mencari dunia yang aman di kalangan anak-anak. Belum ada hasil penelitian yang mendukung asumsi tersebut. Namun bagi guru yang rentan mengalami gangguan kesehatan jiwa atau pernah mengalami gangguan kesehatan jiwa, gen mempunyai dampak negatif. bintang muda/Sampai saat ini belum ada tes yang membedakan calon guru yang baik dengan yang buruk.

1.2 Bagaimana seharusnya sikap Guru yang Adil, Jujur, dan Objektif

Dibawah ini peneliti akan menyajikan tiga hal yang menyangkut sikap guru yang adil, jujur, dan objektif.

A. Anak atau bahan pelajaran

Kita di Indonesia memberikan perhatian utama pada perkembangan kognitif, termasuk perkembangan intelektual anak, meskipun kita mengupayakan perkembangan yang tepat, namun hanya sedikit perhatian yang diberikan pada perkembangan pribadi anak. Tujuan kami adalah agar anak-anak lulus ujian dan kemudian mendapat tempat di universitas yang bagus. Perkembangan pribadi anak, ¹misalnya dalam bidang sosial, emosional, dan moral, kurang mendapat perhatian dibandingkan perkembangan intelektual. Kadang-kadang, seperti di Amerika Serikat, perhatian diberikan pada perkembangan anak secara keseluruhan. Berbagai tes ditawarkan untuk mengidentifikasi aspek kepribadian anak. Nampaknya perhatian lebih banyak diberikan pada perkembangan kepribadian anak dibandingkan perkembangan intelektual penguasaan mata pelajaran akademik. Persaingan teknologi dan industri membutuhkan lulusan yang terampil. Sistem pendidikan dikritik karena aspek intelektualnya kurang dikembangkan dan dikorbankan bahkan untuk kegiatan non-akademik. Pendidikan yang pada saat itu sangat memperhatikan anak sebagai individu, yang ingin mengembangkan anak secara utuh, diserang oleh pihak-pihak yang menginginkan pengajarannya fokus terutama pada pendidikan intelektual. Perkembangan aspek kepribadian anak lainnya hendaknya diserahkan kepada orang tua dan lembaga masyarakat lainnya seperti agama, perkumpulan, organisasi, dan lain-lain. Semua hal ekstrem berakhir dengan masalah. Oleh karena itu, guru tidak boleh melupakan dua aspek tersebut, yaitu materi pembelajaran (perkembangan intelektual) dan anak (perkembangan anak menjadi pribadi yang berbudi luhur). Anak bukanlah wadah seperti botol yang harus kita isi dengan minuman atau zat lain, melainkan memanfaatkan makhluk hidup yang dapat bereaksi positif atau negatif terhadap rangsangan yang diterimanya. Agar pembelajaran berhasil, setiap anak harus mendapat perhatian dan dukungan Psikologis hambatan seperti gangguan jiwa harus dihilangkan, oleh karena itu guru harus mengetahui kepribadian setiap anak. Pengajaran setiap mata pelajaran harus disertai dengan presentasi kepada anak yang menerimanya. Mengetahui anak dan membentuk kepribadiannya menjadi sikap belajar yang positif dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran saja, tetapi juga harus mampu melibatkan anak dalam pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

B. Guru sebagai model

Tugas guru yang terpenting adalah mengarahkan anak pada suatu tujuan yang jelas, hendaknya guru menjadi teladan bagi anak atau teladan bersama-sama dengan orang tua. Dengan model ini, anak memperoleh rasa aman dan siap menerima instruksi, teguran bahkan hukuman. Inilah satu-satunya cara anak-anak dapat belajar. Mengikuti anak dalam segala keinginannya bukanlah mengajar. Anak-anak sadar akan kekurangannya dalam banyak hal

¹ Moch. Uzer Uman, Menjadi Guru Profesional. Tahun 2000-2010 hal.120.

Naibaho Dorlan, Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen, Tahun 2021, hal 37.

Nasution. S, BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR". Tahun 1995, hal 10.

dan menjadi frustrasi ketika menerima instruksi dari guru. Pada puncak tren progresif di Amerika Serikat, misalnya, guru dalam kurikulum yang “berpusat pada anak” memungkinan anak untuk berkembang sebanyak mungkin sesuai dengan dorongan individualnya tanpa intervensi berlebihan. Guru berada di belakang tanpa memberikan banyak arahan, sehingga dia “tanpa arah” atau “permissif” agar anak mempunyai kebebasan untuk berkembang, percaya pada dirinya sendiri dengan penuh inisiatif. Sikap “Permissif” Perilaku berlebihan merupakan reaksi terhadap sikap otoritatif dan kontrol guru, lupa bahwa anak memerlukan bimbingan dan arahan dari guru. Pendidikan merupakan upaya membimbing anak menuju kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Terkadang guru harus menunjukkan jalannya, membimbing anak-anak, memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan dan, jika perlu, mencegah mereka melakukan sesuatu yang tidak biasa atau berbahaya. Guru yang membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tidak membimbing atau mengajari mereka. Diduga anak-anak justru mengalami gangguan jiwa karena tidak berpegang teguh pada kehidupannya semasa kecil akibat terlalu banyak kebebasan. Mereka tidak diberi standar untuk mengukur perilaku mereka.

C. Mengatasi kesulitan siswa dalam belajar

Seorang guru sentimental yang berusaha menjadikan pembelajaran sebagai aktivitas yang menyenangkan dan mudah. Berusaha menghargai kepribadian anak, menjauhkannya dari rasa frustrasi dan konflik, ia berusaha membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah. Tentu tidak ada salahnya jika pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana bahagia, namun bukan berarti anak harus terhindar dari masalah. Setiap pelajaran pasti ada kesulitannya. Mungkin semakin berharga pelajarannya, semakin banyak kesulitan yang harus dia lalui untuk mempelajarinya. Ini tidak berarti bahwa pelajaran harus rumit agar dapat bernilai. Namun kesulitan tidak bisa dihindari dalam mempelajari banyak hal. Setiap anak menghadapi kesulitan dalam hidupnya sekarang dan di masa depan, dan ia harus belajar mengatasinya agar perilakunya berubah dan ia dapat menghadapi kesulitan baru dengan lebih baik.

1.3 Hal-hal yang Dilakukan Guru dalam Membangun Pembelajaran yang Menarik

Menciptakan pembelajaran yang menarik (sekaligus selektif dan efektif) serta memberikan tujuan dan arah yang jelas pada proses pembelajaran artikel William Watson Purkey “Mempersiapkan Guru Profesional untuk Sekolah Abad Mendatang”; (Slick, 1995: 1-3) mengemukakan empat hal yang harus ada dan dipenuhi dalam setiap pembelajaran, yaitu: kepercayaan, rasa hormat, optimisme dan intensionalitas. Pertama, kepercayaan. Proses pembelajaran hendaknya merupakan kegiatan bersama dan saling mendukung antara guru dan siswa. Artinya proses sama pentingnya dengan produk. Praktek pembelajaran memerlukan pengenalan “kebutuhan timbal balik” antar peserta dalam proses pembelajaran. Meskipun upaya agar siswa melakukan apa yang diinginkan guru tanpa kerja sama antara guru dan siswa dianggap berhasil, namun tenaga yang dikeluarkan guru seringkali tidak sebanding dengan apa yang dicapai. Singkatnya, guru dan siswa harus percaya dan menghormati peran satu sama lain dalam pembelajaran. Kedua: rasa hormat. Rasa hormat dapat diwujudkan dengan kepedulian yang mendalam terhadap siswa. rasa “saling menghormati”; Hubungan antara guru dan siswa yang demikian menjadi dasar tanggung jawab bersama dalam proses belajar mengajar. Ketiga: optimisme. Setiap siswa mempunyai potensi yang tidak terbatas. Sebagai makhluk unik, siswa sulit untuk membatasi potensi dirinya. Namun siswa hendaknya tetap optimis dalam melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas tidak akan menarik apabila guru dan siswa tidak menciptakan optimisme dalam diri siswa. Keempat: Pertimbangan. Faktanya, siswa dapat mengenali potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menyiapkan program studi bagi siswa, yang dapat digunakan untuk secara sadar mengidentifikasi dan mengukur potensi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.²

² William Watson purkey, Mempersiapkan Guru Profesional untuk Sekolah Abad Mendatang;

Pembelajaran yang menarik juga dapat dicapai melalui pengalaman yang disukai siswa. Siswa mendapat banyak pelajaran tentang kehidupan melalui pengalaman ini. Ada beberapa tips praktis agar pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, yaitu:

a) Ciptakan lingkungan bebas stress

Seorang ibu mengeluh bahwa anaknya yang baru duduk di bangku kelas 3 SD sudah bisa mengungkapkan bahwa dirinya sedang stres. Jika dipikir-pikir, ternyata anak-anak banyak mendapat tekanan baik dari guru sekolah maupun orang tua, yang harapannya terkadang kurang realistis, untuk mewujudkan tujuan dan impian orang tua yang belum pernah mereka capai sebelumnya. . Anak-anak tidak dapat belajar secara efektif di bawah tekanan. Prasyarat untuk pembelajaran yang efektif adalah lingkungan yang merangsang dan menyenangkan. Belajar itu menyenangkan dan timbul dari rasa keutamaan dan kenyamanan tanpa adanya paksaan. Untuk menciptakan lingkungan yang bebas stres bagi anak-anak, penting bagi orang tua untuk bersikap santai dan tidak menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri atau mengharuskan anak untuk bekerja di luar kemampuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tuntutan orang tua dari latar belakang budaya yang berbeda. Orang tua dari budaya Jepang dan Tiongkok menetapkan standar yang lebih tinggi terhadap prestasi anak-anak, mengevaluasi hasil secara ketat, dan mendorong anak-anak untuk bekerja lebih keras. Pada saat yang sama, orang tua di Amerika menekankan keterampilan dasar anak-anak daripada kerja keras untuk mencapai hasil akademis.³

b) Gunakan permainan untuk belajar.

Dunia anak-anak, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, merupakan dunia bermain. Bermain merupakan metode belajar yang paling efektif, dimana anak belajar dari segala hal yang dilakukannya. Yang terpenting adalah bagaimana aktivitas bermain menjadi pengalaman belajar. Ketika anak merasa senang dan nyaman maka ia dapat belajar dengan baik. Bagi balita yang sedang belajar mengingat lawan kata seperti atas dan bawah, sambil bermain bola kita dapat mengucapkan: “Bola jika dilempar ke atas maka akan jatuh. Pelajari kata api dan api dengan bermain lampu, pelajari kata-katanya. membuka dan menutup pintu yang terbuka dan menutupnya.

c) Gunakan panca indera anak sebagai jalur pembelajaran.

Bagian neokortikal otak terbagi menjadi beberapa fungsi khusus, seperti berbicara, mendengar, melihat, dan merasakan. Bagian ini menyimpan kenangan sensorik di tempat berbeda. Jika kita menginginkan ingatan yang kuat, kita harus menyimpan informasi menggunakan segala yang kita miliki—penglihatan, pendengaran, ucapan, sentuhan, dan penciuman. Anak-anak pada usia muda biasanya belajar melalui pengalaman aktif dan konkrit. Untuk memahami konsep abstrak kebulatan, seorang anak harus bersentuhan langsung dengan benda bulat, baik dengan melihat dan menyentuh benda bulat maupun dengan menggelindingkan bola. Menurut Vernon A. Magnesen (2001), dalam *Quantum Teaching* kita belajar 10% dari apa yang kita baca: 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat: 56% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita lihat. melihat. untuk membaca kata-kata dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.

d) Pakailah seluruh isi dunia sebagai “Ruang Kelas”

Jadikan segala sesuatu di sekitar kita sebagai pengalaman belajar, seperti yang dikatakan Marzollo dan Lloyd, “Semuanya tersedia di sekitar Anda. Berikut ide kreatif dari *The Learning Revolution* karya Gordon Dryden dan Dr. Jeanette Vos (2000). Roda, balon, matahari, bola, kacamata, mangkok, piring, koin berbentuk lingkaran, pintu, jendela, buku dan kasur berbentuk persegi. Anda akan melihat kotak di layar.⁴

Slick, 1995:1-3.

³ Vernon A. Magnesen, *Quantum Teaching* (2001)

Suyanto dan Asep Jihad. “MENJADI GURU PROFESIONAL Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Tahun 2013, hal 35.

⁴ Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *The Learning Revolution* (2000)

e) Pentingnya dorongan positif

Berdasarkan penelitian, anak rata-rata menerima enam komentar negatif untuk satu dorongan positif pada usia dini. Indonesia mempunyai tingkat motivasi positif dan negatif yang berbeda-beda. Kebanyakan dari kita tumbuh di lingkungan yang lebih banyak menerima komentar negatif daripada komentar positif. Padahal, motivasi positif mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong semangat anak untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi. Komentar berlebihan dari guru tidak diharapkan. Guru hendaknya lebih berhati-hati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di kelas kepada siswa dalam proses pembelajaran.

f) Gunakan cinta sebagai panduan penting dalam membesarkan anak.

Guru yang mengajar dengan kasih sayang lebih banyak menyentuh emosi anak. Kehangatan dan kelembutan merupakan salah satu faktor yang menunjang tumbuh kembang sempurna seorang anak. Sentuhan emosional mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran anak. Oleh karena itu, guru harus mampu mencintai seluruh siswa di kelas dalam lingkungan pembelajaran.

Maria Lidya Wenas, Simamora Susanti Eli, Maharin, Joni Apri Candra, Rifka Priskila. Nilai-nilai Kristiani Bagi Kompetensi Guru. Skeno: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Halaman jurnal di <https://journal.sttia.ac.id/skeno>, 1 juni 2021.
Anggairah, Marini Stannie. "KETERAMPILAN MENGAJAR MATERI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." Kerusso 1, no. 1 (2015): 28.

KESIMPULAN

Guru mempunyai kewajiban untuk terus meningkatkan kualifikasi dan keterampilannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu guru Kristen harus terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pribadinya sebagai guru. Kepribadian seorang guru Kristen sejati mencerminkan gambaran seorang tokoh besar, Yesus Kristus. Oleh karena itu, guru agama Kristen harus mengembangkan karakternya berdasarkan nilai-nilai Kristen. Kepribadian yang lekat dengan guru agama Kristen lahir melalui kedekatan dengan guru agung, Yesus Kristus. Setiap guru Kristen harus mengenal dirinya dan misinya sebagai pendidik dan guru pilihan Tuhan. Mereka mampu mengendalikannya diri dalam segala keadaan, baik keinginan maupun harapan, serta stabil secara emosi. Memiliki cinta sejati yang terpancar dalam keseharian Anda bersama orang lain. Pematangan kehidupan rohaninya. dan terus berkembang dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai guru. Ciri-ciri kepribadian di atas merupakan kepribadian guru itu sendiri, dan jika seorang guru mempunyai kepribadian yang sehat, maka ia akan mampu menghadapi situasi kehidupan yang dialaminya, dan akan memberikan dampak dan pengaruh yang positif terhadap siswa dan orang-orang disekitarnya. Sebagai bahan renungan penulis-penulis lain, dalam mengembangkan kemampuannya secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maka guru-guru Kristen harus selalu peka, sadar akan kebutuhan siswanya, dan terus meningkatkan prestasi akademiknya. itu terjadi. selaras dengan kemajuan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moch. Uzer Uman. "Menjadi Guru Profesional". Tahun 2000-2010 hal.120.
- Naibaho Dorlan. "Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen", Tahun 2021, hal 37.
- Nasution. S, BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR". Tahun 1995, hal 10
- William Watson Purkey. "Mempersiapkan Guru Profesional untuk Sekolah Abad Mendatang". Slick, 1995:1-3.
- Vernon A. Magnesen, " *Quantum Teaching*" (2001)
- Suyanto dan Asep Jihad. "MENJADI GURU PROFESIONAL Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Tahun 2013, hal 35
- Gordon Dryden dan Jeanette Vos, " *The Learning Revolution*" (2000)
- Maria Lidya Wenas, Simamora Susanti Eli, Maharin, Joni Apri Candra, Rifka Priskila. "Nilai-nilai Kristiani Bagi Kompetensi Guru". Skeno: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Halaman jurnal di <https://journal.sttia.ac.id/skeno>, 1 juni 2021.
- Anggairah, Marini Stannie. "KETERAMPILAN MENGAJAR MATERI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Kerussol* 1, no. 1 (2015): 28.